

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *World Population Prospect 2022*, Populasi penduduk secara global di masa kini mengalami peningkatan tiga kali lebih besar daripada populasi pertengahan abad kedua puluh. Diperkirakan sekitar 8,0 miliar populasi dunia pada pertengahan November 2022. Pada tahun 2059 diperkirakan populasi dunia dapat mencapai 10 miliar.¹ Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 271.066.366 jiwa yang terdiri atas 136.142.501 jiwa penduduk laki-laki dan 134.923.865 jiwa penduduk perempuan.²

Menurut hasil data dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyatakan bahwa umur harapan hidup saat lahir pada penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan sesuai dengan angka kematian bayi mengikuti target SDGs pada tahun 2030. Dimana pada tahun 2015 umur harapan hidup saat lahir sebesar 72,51% dan kemungkinan di tahun 2045 mengalami peningkatan menjadi 75,47%. Dikarenakan laju pertumbuhan di Indonesia sangat tinggi, salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan tersebut dengan menjalankan program pemerintah terkait keluarga berencana (KB). Pembatasan jumlah penduduk di Indonesia sangat dibutuhkan agar menjaga keseimbangan penduduk.³

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Pendudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana (KB), dan Sistem Informasi Keluarga menyatakan bahwa program Keluarga Berencana ialah suatu upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal kelahiran, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak.⁴

Adapun target cakupan layanan keluarga berencana yang telah terangkum di dalam indikasi keberhasilan program *Millenium Development Goals* (MDG's) oleh pemerintah Indonesia sebesar 70%. Dan sasaran utama kinerja program KB ialah menurunnya Pasangan Usia Subur (PUS) yang ingin melaksanakan KB namun pelayanan KB tidak terlayani (unmet need) menjadi sekitar 6,5% yang dimana target yang ditetapkan sebesar 8,3%, meningkatnya partisipasi laki-laki dalam melaksanakan KB menjadi sekitar 8% dari 7,5%. Data dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dari tahun 2002-2017 TFR tetap sebesar 2,6 anak per wanita dan di tahun 2018 mengalami penurunan angka kelahiran total (TFR) menjadi 2,4% per perempuan.⁵ Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya program pemerintah dalam Keluarga Berencana (KB) untuk mengendalikan fertilitas atau menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif. Berbagai metode kontrasepsi dikembangkan dalam mengendalikan ledakan penduduk baik dengan cara memanfaatkan hormon seperti bentuk pil, suntikan dan implan, metode non hormonal seperti IUD (Intra Uterine Device), vasektomi, tubektomi dan kondom.⁶

Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan peserta KB aktif di Indonesia adalah suntikan dan juga pil, bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding dengan metode kontrasepsi yang lainnya; suntik (63,71%), pil (17,24%), Implan (7,4%), IUD/AKDR (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (Metode Operatif Wanita) (2,7%), MOP (Metode Operatif Pria) (0,5%).⁷ Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia jumlah penduduk Provinsi Jambi sebesar 3.677.894 jiwa.² Dan data Badan Pusat Statistik 2021 di Kota Jambi menunjukkan presentasi wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan alat kontrasepsi berjumlah 62,06%.³ Berdasarkan data laporan pengguna KB Pengendalian penduduk dan keluarga Berencana (PPKB) di Kota Jambi di tahun 2021 tercatat bahwa penggunaan alat kontrasepsi suntik aktif memiliki jumlah peserta yang lebih banyak dari pada jenis kontrasepsi yang lainnya. Alat kontrasepsi suntik berjumlah 37.771 pengguna aktif kemudian disusul dengan jenis alat kontrasepsi lainnya seperti kontrasepsi pil (16.590 pengguna aktif), kontrasepsi IUD (3.743 pengguna aktif), kontrasepsi

kondom (2.362 pengguna aktif), kontrasepsi implan (2.046 pengguna aktif), kontrasepsi tubektomi (1.227 pengguna aktif), dan kontrasepsi vasektomi (101 pengguna aktif).⁸

Tabel 1.1 Data Akseptor KB suntik aktif tertinggi di 5 Wilayah Kerja Puskesmas Kota Jambi Tahun 2021

Wilayah Kerja Puskesmas	Jumlah akseptor KB suntik aktif
Simpang IV Sipin	2.142
Talang Bakung	1.108
Aur Duri	1.072
Lingkar Selatan	907
Putri Ayu	707

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2022

Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Telanaipura 2022, menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik aktif per Kelurahan di Kecamatan Telanaipura pada tahun 2021 paling banyak menggunakan alat kontrasepsi suntik terletak di Wilayah kerja Puskesmas Simpang IV sipin dengan jumlah 2.142 pengguna aktif serta Bidan Praktik Swasta yang melakukan praktik di wilayah tersebut sebanyak 8 bidan aktif dengan menangani 20-40 ibu pengguna kontrasepsi.⁹

Jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan dan merupakan salah satu dari program Keluarga Berencana (KB) Nasional ialah alat kontrasepsi suntik (*Injectables*), yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari atau setiap akan senggama tetapi tetap *reversible*. Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik adalah aman, dapat diandalkan, sederhana, murah, dan dapat diterima oleh semua orang.¹⁰

Alat kontrasepsi suntik dibagi menjadi dua, yaitu kontrasepsi suntik kombinasi dan juga kontrasepsi suntik progestin. Kontrasepsi suntik kombinasi sering juga disebut sebagai suntikan 1 bulan karena metode ini menggunakan hormon estrogen dan progestin yang diberikan kepada Wanita Usia Subur (WUS) 4 minggu sekali.¹¹ Kontrasepsi ini bekerja dengan mencegah pengeluaran sel telur sehingga tidak akan terjadi pembuahan sel telur oleh sperma. Penyuntikan dilakukan pada bagian lengan maupun bokong setiap 1 bulan sekali (4 minggu sekali) dan suntikan tersebut sangat efektif apabila rutin diberikan secara tepat waktu dan sesuai jadwal.¹² Kontrasepsi suntik 3 bulan

merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang mengandung progestin. Setelah akseptor menerima suntikan pada bagian lengan ataupun bokong, maka hormon progestin yang terkandung di dalam larutan kontrasepsi tersebut mengakibatkan pengentalan serviks sehingga sel sperma menjadi susah aktif bergerak kearah rahim. Selain itu juga, kandungan progestin ini akan menghalangi ovulasi dan dinding rahim menjadi tidak kondusif lagi bagi sel telur yang telah dibuahi.¹³

Pemakaian KB suntik 3 bulan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan perubahan masa menstruasi. Dimana menstruasi pada akseptor semakin memendek bahkan sampai tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut diakibatkan karena komponen gestagen yang terkandung di dalam *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA). Setelah penggunaan jangka panjang jumlah darah haid semakin sedikit dan bisa terjadi amenorea.¹⁴ Timbulnya efek samping pada pengguna kontrasepsi suntik hormonal paling sering dalam 3 bulan pertama berjumlah 57% adalah gangguan pola menstruasi (perdarahan tidak teratur, bisa mengalami pemendekan atau berkepanjangan), yang membaik setelah 3 bulan atau lebih setelah setahun pemakaian pertama, 30% dari pengguna akan terus mengalami ketidak teraturan dalam menstruasi.¹⁵

Dimana efek samping ini dipandang sebagai salah satu kekurangan dari penggunaan kontrasepsi suntik oleh kebanyakan wanita dan menganggap bahwa pendarahan yang teratur merupakan suatu tanda kesehatan dan penggunaan haid sebagai indikator bahwa mereka tidak hamil. Penyebab ketidakteraturan menstruasi bisa muncul dikarenakan adanya ketidak seimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Pemberian suntik hormonal yang semakin lama atau rutin dapat mempengaruhi estrogen di dalam tubuh dan kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium kurang sempurna.¹⁶

Disamping dari adanya perubahan pola menstruasi yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi suntik hormonal, efek samping lain yang biasanya terjadi ialah peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan pada umumnya tidak terlalu besar, hal ini bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam

tahun pertama pemakaian. Sebagian besar wanita dari Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan akseptor pengguna alat kontrasepsi mengalami peningkatan berat badan. Walaupun tingkat kelahiran dapat ditekan dalam mengatasi laju pertumbuhan penduduk, namun tidak dapat dihindari bahwa timbulnya dampak lain akibat penggunaan alat kontrasepsi khususnya alat kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu tertentu yang dapat menimbulkan berbagai efek samping, salah satunya adalah perubahan berat badan.¹⁷ Hal ini diakibatkan karena hormon Progesteron yang terkandung dalam DMPA atau suntikan 3 bulan yang dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan nafsu makan bertambah sehingga seseorang akan makan lebih banyak dari biasanya. Peningkatan kuantitas makan menjadi lebih banyak dari biasanya akan menyebabkan kelebihan karbohidrat yang disimpan dalam bentuk lemak tubuh. Sehingga menyebabkan kenaikan berat badan.¹⁸ Efek samping lain yang dapat ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi suntik hormonal selain gangguan pola menstruasi dan penambahan berat badan yaitu dapat menyebabkan sakit kepala, keputihan serta nyeri pada bagian payudara.¹⁰

Dampak dari ketidakteraturan siklus menstruasi apabila tidak ditangani dapat menimbulkan resiko psikologis apabila dihubungkan dengan banyaknya pengeluaran darah, mengganggu aktivitas sehari-hari, adanya indikasi *inkompatibel* ovarium pada saat konsepsi atau adanya tanda-tanda kanker. Sedangkan untuk dampak peningkatan berat badan dapat menimbulkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan kerja fisik dan perubahan siklus ovulasi.¹⁹ Selain itu dampak yang sering timbul pada ibu yang mengalami peningkatan berat badan yaitu masalah psikologi berupa gangguan terhadap citra tubuh sehingga ibu cenderung rendah diri dan kurang percaya diri terhadap lingkungan (*body image*). Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Selviana, dkk tahun 2022 terkait Hubungan Perubahan Berat badan, Hipertensi, Ketidakteraturan Siklus Haid dengan Lamanya Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan. 81 responden yang mereka teliti menunjukkan hasil bahwa yang mengalami siklus haid normal 22-23 hari sebanyak 27 responden (33,3%) dan responden yang mengalami ketidakteraturan siklus haid sebanyak 54 responden (66,7%). Sama halnya dengan hasil kenaikan berat badan, responden yang mengalami penambahan berat badan sebanyak 57 responden (70,4%) dan responden yang tidak mengalami penambahan berat badan sebanyak 24 responden (29,6%).²¹

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar, dkk. Tahun 2022 Dimana penelitian tersebut menggunakan responden sebanyak 104 responden. Jenis kontrasepsi suntik 1 bulan berjumlah 52 responden (50,0%) dan responden yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 52 responden (50,0%). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari 104 responden, yang paling banyak mengalami perubahan berat badan yaitu sebanyak 63 responden (60,6%) dan yang paling sedikit yaitu yang tidak mengalami perubahan berat badan dengan jumlah 41 responden (39,4%). Selanjutnya responden yang tidak merasakan pendarahan haid yang lebih banyak berjumlah 56 responden (53,8%) dan yang paling sedikit yaitu yang merasakan pendarahan haid lebih banyak dengan jumlah 50 responden (46,2%). Jenis kontrasepsi 3 bulan lebih besar untuk mengalami gangguan pola menstruasi dibandingkan dengan jenis kontrasepsi 1 bulan karena ketidakseimbangan hormonal dikarenakan adanya penambahan progesterone dalam suntikan KB 3 bulan sehingga kadar estrogen dalam tubuh kurang optimal, estrogen yang kurang optimal tersebut pada akhirnya terjadinya widral progesterone. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa dari hasil penelitian didapatkan adanya efek samping penggunaan yang ditimbulkan dari KB suntik.²²

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Simpang IV Sipin dengan melakukan wawancara terhadap 6 ibu pengguna alat kontrasepsi suntik hormonal menyatakan bahwa 5 ibu mengalami ketidakteraturan dalam siklus menstruasi, yaitu mengeluh haid yang tidak

teratur, adanya flek seperti haid dan seorang ibu mengatakan siklus menstruasinya tetap teratur setelah pemakaian. Empat ibu mengatakan bahwa setelah pemakaian kontrasepsi suntik selama 1 tahun berat badannya bertambah 1-4 kg, 1 ibu mengalami penurunan dan 1 lagi stabil, tidak mengalami kenaikan maupun penurunan berat badan setelah pemakaian. Dari keenam ibu yang diwawancarai, usia ibu pengguna KB suntik hormonal berkisar 27-44 tahun dan dalam wawancara awal di dapatkan bahwa keenam ibu tidak memiliki riwayat penyakit hipertensi ataupun penyakit penyerta lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan penggunaan KB suntik terhadap siklus menstruasi dan peningkatan berat badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan akseptor KB suntik cukup tinggi. Pemantauan terhadap efek samping yang ditimbulkan seperti ketidakteraturan siklus menstruasi dan penambahan berat badan sangat penting dilakukan, mengingat hal tersebut dapat mengakibatkan masalah kesehatan baru yang cukup serius. Dan juga efek peningkatan berat badan yang dialami oleh akseptor dapat mengakibatkan akseptor KB *drop out*. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah penelitian ini terkait “Bagaimana hubungan penggunaan KB suntik terhadap siklus menstruasi dan peningkatan berat badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Penggunaan KB suntik terhadap siklus menstruasi dan peningkatan berat badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran ibu pengguna jenis KB suntik hormonal
- b. Untuk mengetahui gambaran siklus menstruasi ibu setelah penggunaan KB suntik hormonal
- c. Untuk mengetahui gambaran berat badan awal dan berat badan setelah penggunaan KB suntik hormonal
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik dengan siklus menstruasi
- e. Untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik dengan peningkatan berat badan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efek Penggunaan KB suntik terhadap siklus menstruasi dan peningkatan berat badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura untuk memberikan pelayanan kesehatan terutama keluarga berencana dengan cara memberikan konseling secara jelas dan menyeluruh mengenai efek penggunaan KB suntik terutama terkait siklus menstruasi dan peningkatan berat badan sehingga akseptor tidak merasa cemas ketika mengalami hal tersebut.

- b. Bagi keperawatan Universitas Jambi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi untuk institusi dalam pembuatan skripsi atau bahan ajar selanjutnya.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian untuk peneliti selanjutnya.